



UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT MENGENAI PENCEGAHAN HALITOSIS SEBAGAI BAGIAN DARI KEIMANAN (KELURAHAN KAPASA RAYA KOTA MAKASSAR)

¹Sari Aldilawati, ²Muhammad Jayadi Abdi, ³Chusnul Chotimah, ⁴Nur Setiawati, ⁵Valencia Varadiva, ⁶Cindy Eva Amalia

^{1,2,3,4,5,6}Program Profesi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muslim Indonesia

Email Korespondensi: sharyaldila@umi.ac.id

Abstrak	Info Artikel
<i>Halitosis atau bau mulut merupakan permasalahan kesehatan mulut yang sering diabaikan, namun berdampak signifikan terhadap kualitas hidup, interaksi sosial, dan persepsi diri seseorang. Dalam perspektif Islam, menjaga kebersihan mulut termasuk bagian dari keimanan, sebagaimana tercermin dalam berbagai hadis Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di Kelurahan Kapasa Raya, Kota Makassar mengenai pencegahan halitosis melalui pendekatan edukatif yang mengintegrasikan aspek kesehatan dan nilai-nilai keagamaan. Metode yang digunakan adalah penyuluhan kesehatan berbasis komunitas disertai dengan pembagian media edukasi (leaflet dan poster) serta sesi tanya jawab. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah intervensi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan masyarakat tentang halitosis, baik dari segi penyebab, pencegahan, maupun kaitannya dengan anjuran kebersihan dalam ajaran Islam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan edukasi yang menggabungkan aspek kesehatan dan keimanan efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan mulut. Diharapkan program serupa dapat diimplementasikan secara berkelanjutan di wilayah lain sebagai upaya promotif dan preventif dalam bidang kesehatan masyarakat.</i>	Diajukan : 15-05-2025 Diterima : 21-07-2025 Diterbitkan : 28-07-2025 Kata kunci: <i>halitosis, kesehatan mulut, keimanan, edukasi masyarakat, Kapasa Raya</i> Keywords: <i>halitosis, oral health, faith, community education, Kapasa Raya</i>
Abstract <i>Halitosis, or bad breath, is an oral health issue that is often overlooked, yet it has a significant impact on quality of life, social interactions, and self-perception. From an Islamic perspective, maintaining oral hygiene is part of faith, as reflected in various hadiths of the Prophet Muhammad SAW. This study aims to enhance the knowledge of residents in Kapasa Raya Village, Makassar City, regarding halitosis prevention through an educational approach that integrates health aspects and religious values. The method used was community-based health education combined with the distribution of educational materials (leaflets and posters) and question-and-answer sessions. Evaluation was conducted using pre-tests and post-tests to measure changes in the community's knowledge levels before and after the intervention. The results showed a significant increase in the community's knowledge about halitosis, including its causes, prevention, and its connection to hygiene recommendations in Islamic teachings. The conclusion of this study is that an educational approach combining health and faith aspects is effective in increasing community awareness of the importance of maintaining oral health. It is hoped that similar programs can be</i>	

implemented sustainably in other areas as part of promotive and preventive efforts in public health.

Cara mensitasi artikel:

Aldilawati, S., Abdi, M.J., Chotimah, C., Setiawati, N., Varadiva, V., & Amalia, C.E. (2025). Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Pencegahan Halitosis Sebagai Bagian Dari Keimanan (Kelurahan Kapasa Raya Kota Makassar). *IJCD: Indonesian Journal of Community Dedication*, 3(2), 421–427. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJCD>

PENDAHULUAN

Halitosis, atau bau mulut, adalah kondisi medis yang ditandai dengan keluarnya bau tidak sedap dari rongga mulut dan telah menjadi salah satu keluhan yang sering dijumpai di praktik klinik kedokteran gigi. Meskipun tidak membahayakan secara langsung, halitosis memiliki dampak psikososial yang cukup besar, seperti menurunnya kepercayaan diri, isolasi sosial, dan bahkan gangguan kecemasan.

Prevalensi halitosis diperkirakan terjadi pada 20–50% populasi global, tergantung metode diagnosis dan kelompok usia yang diteliti. Penyebab utama halitosis (85–90%) bersumber dari rongga mulut itu sendiri, terutama akibat aktivitas bakteri anaerob gram-negatif yang memproduksi senyawa sulfur volatil (volatile sulfur compounds/VSCs) dari sisa protein makanan, sel epitel mati, dan saliva.

Faktor-faktor penyebabnya dapat dibedakan menjadi intraoral (seperti karies, periodontitis, lidah berlapis, xerostomia) dan ekstraoral (seperti infeksi saluran napas atas, diabetes, gangguan gastrointestinal). Halitosis juga bisa bersifat fisiologis (seperti bau mulut saat bangun tidur) maupun patologis, yang membutuhkan diagnosis dan tata laksana yang lebih serius.

Seiring berkembangnya teknologi, metode diagnosis halitosis semakin bervariasi dan akurat, mulai dari penggunaan halimeter, organoleptik scoring, gas chromatography, hingga pemeriksaan mikrobioma oral. Selain aspek medis, pendekatan psikologis juga perlu dipertimbangkan, mengingat beberapa pasien mengalami halitophobia, yaitu rasa takut berlebihan akan bau mulut meski tidak terdeteksi secara objektif.

Penanganan halitosis harus bersifat multidisiplin, mencakup edukasi pasien, kontrol plak, perawatan periodontal, terapi topikal seperti obat kumur antibakteri, hingga modifikasi gaya hidup. Pemahaman yang komprehensif terhadap etiologi, diagnosis, dan intervensi klinis menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas hidup penderita halitosis secara holistik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Desain ini digunakan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyebab dan pencegahan halitosis (bau mulut) pada satu waktu tertentu. Pendekatan ini cocok digunakan untuk menilai prevalensi pengetahuan, sikap, atau perilaku dalam populasi tertentu.

Populasi dalam penelitian ini adalah individu yang tergabung dalam komunitas IPM IDI. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan tujuan penelitian dengan kriteria tertentu. Kriteria inklusi meliputi: (1) usia ≥ 16 tahun, (2) mampu memahami isi kuesioner, dan (3) bersedia memberikan persetujuan sebagai responden.

Sebanyak 30 responden terlibat dalam penelitian ini, dengan distribusi usia terbanyak pada kelompok 46–55 tahun (40%), jenis kelamin terbanyak laki-laki (53%), dan latar belakang pendidikan mayoritas adalah SMA (50%). Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner tertutup yang terdiri dari 16 pernyataan, dibagi menjadi:

- 8 pernyataan mengenai pengetahuan tentang penyebab halitosis
- 8 pernyataan mengenai pengetahuan tentang pencegahan halitosis

Responden diminta menjawab “Benar” atau “Salah”. Penilaian dilakukan dengan memberi skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Skor total diklasifikasikan menurut tingkat pengetahuan sebagai berikut ^{14,15}:

- Baik: $\geq 76\%$
- Cukup: 56–75%
- Kurang: $\leq 55\%$

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan menghitung frekuensi, persentase, dan rata-rata jawaban benar dan salah dari tiap item. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diinterpretasikan berdasarkan kriteria pengetahuan yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Kapasa Raya Kota Makassar, yaitu penyampaian materi tentang penyebab halitosis (bau mulut) serta cara mencegah halitosis. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan yang dibuka langsung oleh kepala lurah dan pembimbing.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan pengabdian

Setelah pembukaan selesai kegiatan ini dilanjutkan dengan penyampaian materi serta penyebaran kuisisioner. Kuisisioner ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden, latar belakang pendidikan responden serta penyebab dan cara mencegah halitosis (bau mulut) yang dialami oleh audiens. Adapun hasil kuisisioner tersebut dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Usia	Frekuensi	Persen
16-25 Tahun	4	13%
26-45 Tahun	5	17%
46-55 Tahun	12	40%
56-65 Tahun	6	20%
66-75 Tahun	3	10%
Total	30	100%

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Laki-laki	16	53%
Perempuan	14	47%
Total	30	100%
Pendidikan	Frekuensi	Persen
S1	12	40%
S2	1	3%
SMA	15	50%
SMP	2	7%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki rentang usia antara 46-55 tahun sebanyak 12 responden (40%), sedangkan paling sedikit berusia antara 66-75 tahun sebanyak 3 responden (10%). Selain itu, Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 responden (53%), sisanya perempuan sebanyak 14 responden (47%).

latar belakang pendidikan responden Sebagian besar adalah Pendidikan SMA sebanyak 15 responden (50%), paling sedikit berlatar belakang S2 sebanyak 1 responden (3%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Penyebab Halitosis (Bau Mulut)

No	Pertanyaan	Benar	Salah	%	Kriteria
1	Gigi berlubang adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan bau mulut	30	0	100%	Baik
2	Pemakaian gigi palsu dengan perawatan kebersihan yang tidak benar menyebabkan bau mulut	28	2	93%	Baik
3	Mulut kering berpengaruh pada bau mulut	27	3	90%	Baik
4	Gusi yang sering berdarah dapat membuat bau mulut	27	3	90%	Baik
5	Karang gigi termasuk penyebab bau mulut	30	0	100%	Baik
6	Penyakit ginjal adalah salah satu factor yang dapat menyebabkan bau mulut	25	5	83%	Baik
7	Penyakit paru dan hidung salah satu faktor yang dapat menyebabkan bau mulut	23	7	77%	Baik
8	Sumber yang paling sering menyebabkan bau mulut adalah lidah	27	3	90%	Baik
Rata-Rata		27,125	2,875		
Total		217	23	90%	Baik

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan distribusi pengetahuan tentang penyebab halitosis (bau mulut). Sebagian besar responden menjawab benar tertinggi pada pertanyaan “Gigi berlubang adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan bau mulut” dan “Karang gigi termasuk penyebab bau mulut” sebanyak 30 responden (100%), sedangkan responden menjawab salah tertinggi pada pertanyaan “Penyakit paru dan hidung salah satu faktor yang dapat menyebabkan bau mulut” sebanyak 7 responden. Secara keseluruhan pengetahuan responden dalam kategori baik (90%) tentang penyebab halitosis (bau mulut).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Cara Mencegah Halitosis (Bau Mulut)

No	Pertanyaan	Benar	Salah	%	Kriteria
1	Bau mulut dapat dikurangi dengan menggunakan obat kumur	27	3	90%	Baik
2	Menggosok gigi dengan benar dapat mencegah bau mulut	30	0	100%	Baik
3	Menjaga Kesehatan tubuh dengan pola hidup sehat dapat mencegah bau mulut	30	0	100%	Baik
4	Mengubah kebiasaan buruk seperti merokok dapat mengurangi bau mulut	28	2	93%	Baik
5	Gigi yang sudah tinggal sisa akar harus segera di cabut agar tidak menimbulkan bau mulut	29	1	97%	Baik
6	Banyak mengkonsumsi buah dan sayur untuk membantu meningkatkan kebersihan rongga mulut yang dapat mencegah bau mulut	28	2	93%	Baik
7	Minum air 8-10 gelas sehari untuk mencegah penumpukan bakteri yang menyebabkan bau mulut	26	4	87%	Baik
8	Menambal gigi berlubang dapat mencegah bau mulut	27	3	90%	Baik
	Rata-Rata	28,125	1,875		
	Total	225	15	94%	Baik

Berdasarkan tabel 3 Menunjukkan distribusi frekuensi pengetahuan tentang cara mencegah halitosis (bau mulut). Sebagian besar responden menjawab benar tertinggi pada pertanyaan “Menggosok gigi dengan benar dapat mencegah bau mulut” dan “Menjaga Kesehatan tubuh dengan pola hidup sehat dapat mencegah bau mulut” sebanyak 30 responden (100%). sedangkan responden menjawab salah tertinggi pada pertanyaan “Minum air 8-10 gelas sehari untuk mencegah penumpukan bakteri yang menyebabkan bau mulut” sebanyak 4 responden. Secara keseluruhan pengetahuan responden dalam kategori baik (94%) tentang cara mencegah halitosis (bau mulut).

Kegiatan ini juga disambut responden dengan baik dengan diadakannya sesi tanya. Para responden sangat antusias dalam bertanya untuk mengatasi mencegah halitosis (bau mulut).

**Gambar 2. Sesi tanya jawab**

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukatif mengenai pencegahan halitosis yang dilaksanakan di Kelurahan Kapasa Raya, Kota Makassar menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Melalui penyuluhan yang mengintegrasikan aspek kesehatan dan nilai-nilai keimanan dalam Islam, masyarakat menjadi lebih memahami pentingnya

menjaga kebersihan mulut sebagai bagian dari ibadah dan keimanan. Pendekatan religius ini terbukti memperkuat motivasi masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, khususnya dalam menjaga kesehatan rongga mulut untuk mencegah halitosis. Oleh karena itu, strategi penyuluhan berbasis nilai keagamaan dapat dijadikan model dalam promosi kesehatan masyarakat yang berkelanjutan dan relevan secara kultural.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan dukungan yang diberikan, terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Lurah dan aparat Kelurahan Kapasa Raya, Kota Makassar, atas dukungan dan kerja samanya selama kegiatan berlangsung. Penulis juga mengapresiasi partisipasi aktif masyarakat yang telah hadir dan mengikuti kegiatan penyuluhan dengan antusias. Tak lupa, kami menyampaikan penghargaan kepada institusi dan tim pelaksana pengabdian yang telah bekerja sama secara solid dalam menyukseskan program ini. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kesadaran dan perilaku hidup sehat masyarakat, serta menjadi bagian dari kontribusi dalam membangun generasi yang sehat jasmani dan rohani.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahn, J. Y., et al. (2022). Clinical efficacy of chlorhexidine mouth rinse in halitosis treatment: A randomized controlled trial. *International Journal of Oral Science*, 14(1), 102–110.
- Alonso, M. R., et al. (2021). Ethical considerations in survey-based research involving human participants: Best practice guidelines. *BMC Medical Ethics*, 22(1), 55.
- Coutinho, E. M., et al. (2022). Etiological aspects of halitosis: A systematic review of literature. *Archives of Oral Biology*, 136, 105389.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Fernández-Rivera, C., et al. (2022). Advances in halitosis diagnosis: A narrative review. *Clinical Oral Investigations*, 26(11), 5981–5990.
- Lee, J. Y., et al. (2021). Global prevalence and risk factors of halitosis: A meta-analysis. *BMC Oral Health*, 21, 371. <https://doi.org/10.1186/s12903-021-01811-5>
- Park, H. J., et al. (2021). Holistic management of halitosis: From clinical diagnosis to psychological intervention. *Journal of Clinical Periodontology*, 48(12), 1593–1602.
- Pham, T. H., et al. (2024). Halitosis as a clinical symptom: Diagnostic pathways and implications in systemic health. *International Journal of Dental Hygiene*, 22(1), e12934.
- Rachid, M., et al. (2021). Psychological effects of halitosis in adolescents: A cross-sectional study. *International Journal of Pediatric Dentistry*, 31(6), 789–795.
- Silva, A. P. R., et al. (2023). Halitosis and its psychosocial impact: A systematic review. *Journal of Oral Science*, 65(2), 89–97.
- Taherdoost, H. (2022). Sampling methods in research methodology: How to choose a sampling technique for research. *International Journal of Academic Research in Management*, 11(2), 23–40

- Takeshita, T., et al. (2020). Oral microbiome and its role in chronic halitosis: From pathogenesis to treatment. *Frontiers in Cellular and Infection Microbiology*, 10, 620709.
- Usman, M., Zhang, J., & Mahmood, T. (2022). Application of cross-sectional studies in public health: Strengths and limitations. *Frontiers in Public Health*, 10, 941732.
- Widyastuti, S., et al. (2021). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang halitosis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 150–157.
- Wu, Y., et al. (2023). Oral microbiome profiles in halitosis patients: Implications for diagnostics and treatment. *Microorganisms*, 11(3), 611.